



# ANALISIS KESIAPAN PROFESIONAL GURU DALAM TRANSFORMASI NILAI RELIGIUS SKI DI ERA DIGITAL: STUDI PADA JENJANG MADRASAH IBTIDAIYAH

Munawir<sup>1</sup>, Sifi Sofia<sup>2</sup>, Octavia Rizky Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[munawir@uinsa.ac.id](mailto:munawir@uinsa.ac.id)<sup>1</sup>, [sofiasofia05102005@gmail.com](mailto:sofiasofia05102005@gmail.com)<sup>2</sup>, [octaviaramadhani.f1@gmail.com](mailto:octaviaramadhani.f1@gmail.com)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-03-2026

Disetujui: 29-04-2026

### Kata Kunci:

Era Digital;  
Kesiapan Profesional Guru;  
Madrasah Ibtidaiyah;  
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI);  
Transformasi Nilai.

### Keywords:

Digital Era;  
Islamic Cultural History (SKI);  
Madrasah Ibtidaiyah;  
Teacher Professional Readiness;  
Value Transformation.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan profesional guru dalam mentransformasikan nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era digital. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui observasi literatur terhadap dokumen kurikulum, buku teks pedagogik, dan artikel ilmiah bereputasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi transformasi nilai yang efektif di MI saat ini memerlukan integrasi kompetensi pedagogik dengan literasi digital guru, terutama melalui pemanfaatan media naratif-interaktif dan multimedia. Ditemukan bahwa profesionalisme guru yang adaptif mampu mengubah materi sejarah yang abstrak menjadi nilai karakter yang terinternalisasi secara konkret. Kesimpulannya, sinergi antara keahlian teknis digital dan komitmen moral pendidik merupakan faktor determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pengambilan hikmah (*ibrah*) bagi siswa di era digital.

**Abstract:** This study aims to analyze teachers' professional readiness to transform religious values within the Islamic Cultural History (SKI) subject at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level in the digital era. This research is qualitative, employing a library research approach. Data were collected through literature observation of curriculum documents, pedagogical textbooks, and reputable scientific articles, then analyzed using content analysis techniques. The results indicate that effective value transformation strategies in MI currently require the integration of pedagogical competence with teachers' digital literacy, particularly through the use of interactive-narrative media and multimedia. It was found that adaptive teacher professionalism can transform abstract historical material into concrete internalized character values. In conclusion, the synergy between digital technical expertise and the moral commitment of educators is a determining factor in the successful internalization of exemplary values (*uswatun hasanah*) and the pursuit of wisdom (*ibrah*) among students in the digital era.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan jati diri generasi penerus bangsa, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Endarwati, 2025).

Keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada eksistensi guru sebagai pilar utamanya. Guru lebih dari sekadar penguasaan

konten akademis (*performance competence*); profesionalisme seorang pendidik juga ditentukan oleh kekuatan kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) yang berfungsi sebagai pijakan etis (Ananda dkk., 2023, hal. 6638). Oleh karena itu, tenaga pendidik yang profesional idealnya mengintegrasikan wawasan, keahlian, dan sikap yang adaptif guna menghadapi dinamika perubahan zaman dalam menjalankan peran kependidikannya.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), penting bagi mata pelajaran SKI untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan keteladanan tokoh Islam sejak dini. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI sering menghadapi masalah klasik

berupa rendahnya minat siswa yang berimplikasi pada hasil belajar yang tidak optimal (Sa'diyah & Aini, 2025). Dominasi gaya ceramah searah menyebabkan siswa menjadi pasif dan materi sejarah yang sarat akan nilai moral hanya menjadi beban kognitif yang membosankan (Alwinda & Wiguna, 2022). Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas inovasi media pembelajaran secara umum, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana kesiapan spesifik profesionalisme guru dalam mentransformasikan nilai religius tersebut secara konkret di tengah tantangan disrupsi digital yang sering kali menjauhkan siswa dari nilai-nilai historis-spiritual.

Penelitian yang ada sejauh ini lebih banyak berfokus pada hasil belajar kognitif, sementara kajian mengenai proses internalisasi nilai melalui kesiapan digital guru di tingkat MI masih terbatas. Posisi penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana guru mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan literasi digital dalam menyampaikan pesan moral sejarah. Guru tidak hanya dituntut menguasai konten, tetapi juga harus terampil mentransformasikan nilai abstrak menjadi pengalaman konkret melalui media interaktif.

Di samping itu, internalisasi nilai-nilai SKI pada level Madrasah Ibtidaiyah seharusnya mencakup bidang yang lebih luas daripada hanya kegiatan akademik formal dengan menyisipkan nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab ke dalam seluruh ekosistem sekolah. Maka dari itu, diperlukan pengkajian komprehensif terkait kapabilitas guru dalam menavigasi proses transformasi nilai tersebut untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) mengenai kesiapan guru menghadapi tantangan disrupsi digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan profesional guru dalam mentransformasikan nilai-nilai religius SKI di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini difokuskan pada pengkajian literatur dan teks yang relevan secara konseptual-filosofis untuk menjawab permasalahan penelitian.

### 1. Kriteria dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: 1) Artikel jurnal ilmiah bereputasi (Sinta/Scopus) dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025); 2) Buku teks pedagogik mengenai profesionalisme guru; dan 3) Dokumen kurikulum resmi Madrasah Ibtidaiyah. Sebanyak 12 sumber literatur utama dipilih karena relevansinya yang spesifik terhadap transformasi nilai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan kompetensi digital guru.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital menggunakan pangkalan data akademik seperti *Google Scholar*, *Garuda*, dan *Moraref*. Pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "Profesionalisme Guru MI", "Nilai SKI", dan "Pembelajaran Era Digital".

### 3. Prosedur Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan prosedur sistematis sebagai berikut:

- a. **Reduksi Konsep:** Langkah awal dimulai dengan menyisir berbagai literatur kunci guna menemukan saripati mengenai bagaimana nilai-nilai SKI bertransformasi di ruang digital. Peneliti melakukan kurasi ketat untuk membuang informasi yang tumpang tindih dan hanya memfokuskan perhatian pada dua variabel utama: kendala teknis (seperti gap literasi dan sarana) serta potensi pemanfaatan teknologi modern (seperti media imersif) dalam menghidupkan kembali narasi sejarah yang selama ini dianggap kaku.
- b. **Kategorisasi Tema:** Mengelompokkan data ke dalam tema besar, yaitu:
  1. kompetensi pedagogik-digital, yakni menelaah bagaimana guru meramu teknologi dalam proses transfer ilmu di kelas.
  2. Strategi internalisasi nilai, yakni mencari tahu cara-cara kreatif agar pesan moral tetap meresap ke sanubari siswa meski di tengah hiruk-pikuk arus informasi digital.
  3. Dinamika hambatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, yakni memotret kendala riil di tingkat dasar, mulai dari batasan kemampuan berpikir

anak hingga tuntutan administratif kurikulum yang harus dipenuhi.

- c. **Sintesis:** Menghubungkan berbagai konsep untuk merumuskan kesimpulan mengenai kesiapan profesional guru, melalui integrasi ini, peneliti mencoba memotret spektrum kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah secara lebih jujur dan mendalam. Hasil sintesis ini nantinya akan memperlihatkan di mana posisi guru dalam peta transformasi digital: apakah mereka telah bertransformasi menjadi praktisi yang sepenuhnya adaptif, masih berjuang dalam fase transisi yang gamang, atau justru masih terkunci dalam zona nyaman pola konvensional. Penajaman ini sangat krusial untuk mengidentifikasi celah (*gap*) yang perlu segera dijabatani agar proses internalisasi nilai dalam pembelajaran tetap berjalan relevan tanpa kehilangan identitas khas madrasah.
- d. **Interpretasi:** Tahap akhir ini menjadi ruang bagi peneliti untuk menyelami makna terdalam di balik data, guna membedah bagaimana realitas kesiapan guru saat ini akan membentuk wajah madrasah di masa depan. Peneliti tidak hanya berhenti pada laporan temuan, tetapi merumuskan langkah strategis seperti urgensi pendampingan desain media yang memadukan kecanggihan teknis dengan napas *akhlakul karimah*. Tujuannya agar guru MI tidak sekadar menjadi operator alat, melainkan tetap teguh sebagai kompas moral dan figur teladan yang mampu menavigasi nilai-nilai agama di tengah derasnya arus ekosistem digital.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kesiapan Profesional Guru MI di Era Digital

Bagian ini memaparkan temuan data mengenai standar profesionalisme guru pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang disintesis dari berbagai literatur utama.

#### a. Hasil Temuan Literatur

Temuan literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan integrasi multidimensi antara keahlian akademis (*performance competence*) dan kekuatan

kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) (Ananda dkk., 2023). Guru profesional di jenjang MI dituntut memiliki standar kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara terpadu guna mengakselerasi kualitas capaian pendidikan secara optimal (Ekowati & Rahardjanto, 2025).

Dalam konteks transformasi digital, literatur terbaru menekankan bahwa profesionalisme guru kini mencakup kemahiran dalam menumbuhkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemanfaatan media sosial dan platform pembelajaran interaktif (Febriati dkk., 2024). Secara konseptual, hal ini terefleksi melalui derajat kompetensi yang menyatukan dimensi afektif, kognitif, serta psikomotorik dalam mengelola dinamika pembelajaran yang semakin terdigitalisasi (Sa'diyah & Aini, 2025).

Selain aspek teknis dan pedagogis, literatur kontemporer menyoroti bahwa profesionalisme guru di era digital juga ditentukan oleh komitmen etis dalam melindungi privasi serta integritas moral peserta didik. Kreativitas guru dalam memanfaatkan platform digital, seperti pembuatan konten edukasi di media sosial, harus senantiasa berpijak pada kode etik profesi agar inovasi yang dihadirkan tidak mengikis nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan (Sofia dkk., 2026). Guru yang profesional di era ini bukan sekadar mereka yang mahir mengoperasikan perangkat keras, melainkan mereka yang mampu menjadi pendamping moral yang memastikan ekosistem digital sekolah tetap sehat dan edukatif bagi pertumbuhan psikologis siswa.

Profesionalisme guru pada institusi berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah menuntut adanya integrasi antara literasi teknologi dengan bimbingan spiritual. Di tengah pesatnya arus digitalisasi yang berpotensi

mendegradasi nilai-nilai agama, guru dituntut berperan sebagai agen perubahan yang membimbing siswa dalam memahami dan menavigasi dunia maya secara bijaksana tanpa kehilangan arah spiritualitas (Napitupulu & Naibaho, 2025). Dengan demikian, standar profesionalisme guru MI mengalami perluasan makna; tidak hanya terbatas pada pencapaian kognitif di dalam kelas, tetapi juga mencakup keberhasilan dalam membekali siswa dengan "tameng moral" yang kokoh melalui keteladanan digital yang autentik (*uswatun hasanah*).

b. Pembahasan dan Analisis

Memasuki era globalisasi, tuntutan profesionalisme guru menjadi semakin kompleks, bukan lagi sekadar pemenuhan beban kerja administratif. Tantangan nyata bagi guru MI saat ini adalah "disrupsi otoritas" di mana arus informasi digital sering kali lebih cepat sampai ke siswa daripada materi di kelas. Hal ini berimplikasi pada pergeseran peran guru dari sekadar penyampai materi (*informer*) menjadi navigator nilai (*value navigator*). Kesiapan profesional guru di era digital diukur dari kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam ekosistem digital sekolah. Jika guru gagal mengadaptasi teknologi sebagai media edukasi, maka akan terjadi "kesenjangan frekuensi" antara guru yang cenderung konvensional dan siswa generasi digital. Oleh karena itu, profesionalisme bukan lagi soal penguasaan konten semata, melainkan kapasitas guru untuk memperdalam wawasan dan kapasitas keilmuannya secara berkelanjutan guna menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Urgensi integrasi antara kemahiran pedagogik dan literasi teknologi menjadi semakin mutlak, terutama saat guru dihadapkan pada materi yang bersifat abstrak seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada titik ini, guru MI dituntut berperan sebagai arsitek

pembelajaran yang mampu mendekonstruksi teks-teks manual yang kompleks menjadi representasi visual maupun multimedia interaktif yang lebih intuitif. Langkah ini sangat vital untuk merangsang daya kognisi siswa tanpa harus mengorbankan kedalaman substansi sejarahnya. Dengan mengonversi narasi masa lalu ke dalam perangkat eksplorasi digital yang aktif, pesan-pesan moral dalam sejarah tidak akan lagi terjebak sebagai hafalan teoritis yang membosankan, melainkan mampu meresap menjadi kesadaran karakter yang konkret bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Kesiapan guru dalam mentransformasi pendidikan digital ini sangat bertumpu pada kemauan guru untuk menjadi pembelajar reflektif yang berani berpikir sistematis dalam mengelola keberagaman dinamika kelas. Pemanfaatan berbagai platform digital harus diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memantau grafik perkembangan siswa secara lebih presisi dan personal. Sinergi antara kecakapan teknis dalam mengoperasikan teknologi modern dengan keteguhan dalam menjaga marwah nilai-nilai religius merupakan tolok ukur utama bagi pendidik masa kini. Pada akhirnya, profil guru profesional di era digital adalah mereka yang sukses menjadikan teknologi sebagai sarana penguat keteladanan (*uswatun hasanah*), memastikan bahwa setiap deru inovasi tetap berpijak pada fondasi akhlakul karimah yang tak tergoyahkan.

Dimensi profesionalisme guru MI pada masa disrupsi ini juga sangat ditentukan oleh kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan literasi digital sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. Literasi digital tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebagai kecakapan teknis operasional, melainkan harus dipandang sebagai kemampuan kritis dalam menyaring arus informasi

sejarah yang autentik guna menghindari distorsi digital (Febriati dkk., 2024). Guru profesional memiliki tanggung jawab untuk mereposisi peran media sosial, seperti pemanfaatan video edukatif di platform TikTok atau penggunaan *e-book* interaktif, agar tidak sekadar menjadi sarana hiburan pasif. Sebaliknya, instrumen tersebut harus dikonversi menjadi media produksi pengetahuan yang kreatif, di mana siswa MI diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara mandiri namun tetap dalam pengawasan etis yang ketat.

Strategi inovatif lainnya yang dapat diakselerasi oleh guru adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang disinergikan dengan elemen *Game-Based Learning*. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan simulasi digital yang imersif, di mana siswa MI dapat mempelajari narasi Sejarah Kebudayaan Islam melalui petualangan virtual yang kolaboratif (Febriati dkk., 2024). Melalui metode ini, hambatan kognitif dalam memahami materi sejarah yang bersifat lampau dapat teratasi karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan nilai-nilai *ibrah* melalui tantangan belajar yang menyenangkan. Keberhasilan transformasi ini pada akhirnya akan menjadikan teknologi sebagai katalisator yang memperkuat internalisasi akhlak mulia, sekaligus memastikan bahwa setiap inovasi pedagogis tetap bermuara pada penguatan identitas religius siswa generasi Alpha.

## 2. Hakikat dan karakteristik SKI (di Jenjang MI)

### a. Hasil Temuan Literatur

Secara esensial, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merepresentasikan narasi perjalanan hidup umat Muslim lintas zaman dalam upaya mengaktualisasikan syariat, akhlak, dan sistem kehidupan yang berlandaskan akidah Islam (Muhammad, 2020). Berbeda dengan

sejarah umum, SKI di lingkungan madrasah diposisikan sebagai mata pelajaran fundamental yang berorientasi pada pembentukan identitas spiritual. Fokus pendidikannya melampaui transfer pengetahuan faktual-kronologis, melainkan menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keteladanan (*ibrah*) yang mendalam (Sa'diyah & Aini, 2025).

Selaras dengan ketentuan dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019, karakteristik utama SKI di tingkat MI terletak pada kapasitas siswa untuk menyerap pelajaran berharga dari kronik sejarah yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas kontemporer. Target fundamentalnya mencakup tiga aspek utama: (1) peningkatan literasi historis untuk menyerap esensi peristiwa masa lampau; (2) internalisasi nilai karakter melalui emulasi terhadap figur inspiratif; serta (3) penguatan fondasi pengetahuan budaya guna revitalisasi peradaban Islam di masa depan (Ilham, 2024).

### b. Pembahasan dan Analisis

Kesenjangan Idealitas dan Problematika Pembelajaran Berdasarkan sintesis data, ditemukan adanya kesenjangan (*gap*) yang tajam antara idealitas kurikulum SKI dengan realitas praktis di dalam kelas. Meskipun secara konseptual SKI dirancang sebagai instrumen transformasi perilaku, dalam praktiknya pembelajaran ini sering kali sulit dipahami dan kurang diminati oleh siswa MI. Peneliti mengidentifikasi tiga problematika utama yang menjadi penyebab rendahnya efektivitas transformasi nilai tersebut:

1. Kesenjangan Kognitif (Abstraksi vs Fase Operasional Konkret): Materi SKI memiliki karakteristik historis yang sangat abstrak karena mencakup narasi peristiwa ribuan tahun silam yang sulit dijangkau oleh daya imajinasi siswa tanpa bantuan medium representatif. Di sisi lain, siswa Madrasah Ibtidaiyah

secara psikologis berada pada fase operasional konkret yang mengharuskan adanya visualisasi nyata untuk mengkonstruksi pemahaman (Alwinda & Wiguna, 2022). Ketidakmampuan guru dalam menjembatani abstraksi ini menuntut adanya inovasi pendidikan yang adaptif terhadap karakteristik kognitif siswa. Pemanfaatan instrumen digital seperti *e-book* interaktif maupun komik digital bukan sekadar tren teknologi, melainkan kebutuhan krusial untuk mentransformasi materi yang kaku menjadi simulasi sejarah yang hidup (Febriati dkk., 2024; Sofia dkk., 2026). Tanpa jembatan kognitif ini, narasi sejarah hanya akan dipersepsikan sebagai dongeng statis yang kehilangan relevansi fungsionalnya dengan eksistensi siswa saat ini.

2. Reduksi Nilai Menjadi Hafalan Statis Terdapat kecenderungan kuat dalam praktik pedagogis di Madrasah Ibtidaiyah di mana pembelajaran SKI sering kali tereduksi menjadi sekadar akumulasi fakta kognitif yang bersifat rigid, seperti kronologi angka tahun dan identitas tokoh semata. Fenomena marginalisasi nilai ini menyebabkan aspek afektif yang sejatinya merupakan jantung dari diskursus sejarah Islam menjadi terabaikan dalam proses transformasi di kelas. Padahal, esensi fundamental dari pembelajaran SKI adalah internalisasi *ibrah* yang diproyeksikan mampu merekonstruksi perilaku serta karakter siswa secara nyata (Ningsih, 2016).

Kondisi tersebut mengisyaratkan urgensi penguatan profesionalisme guru yang tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi tekstual, tetapi juga memiliki

kepekaan terhadap integritas etis dan misi utama pendidikan karakter. Sejalan dengan paradigma etika pendidikan di era digital, guru yang profesional wajib memiliki komitmen moral untuk membimbing orientasi spiritual siswa, melampaui batas-batas narasi sejarah yang statis (Napitupulu & Naibaho, 2025; Sofia dkk., 2026). Tanpa adanya kreativitas pendidik dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai historis ke dalam kompleksitas problematika kehidupan modern, sejarah hanya akan dipersepsikan sebagai tumpukan informasi usang yang kehilangan relevansi. Oleh karena itu, sinergi antara kemampuan guru dalam mengadopsi inovasi pembelajaran dengan konsistensi pada kode etik menjadi faktor determinan agar pembelajaran SKI mampu memberikan resonansi moral yang autentik bagi generasi muda.

3. Kelemahan Metodologis di Era Digital, Dominasi metode konvensional yang bersifat satu arah di tengah masifnya disrupsi informasi telah menyebabkan pembelajaran SKI kehilangan daya tarik estetis maupun substantif bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kesenjangan ini muncul akibat keterbatasan kompetensi profesional pendidik dalam mengadopsi teknologi interaktif, yang tidak hanya menjadikan transmisi nilai religius terasa rigid, tetapi juga menciptakan hambatan dalam menyelaraskan materi dengan karakteristik kognitif generasi Alpha yang sangat berbasis visual.

Kondisi tersebut menuntut adanya redefinisi terhadap standar profesionalitas guru; di mana kecakapan yang dibutuhkan saat ini

harus melampaui aspek teknis fungsional perangkat keras dan mulai mengintegrasikan dimensi etika serta penguatan spiritualitas siswa. Dalam perspektif yang lebih luas, peran pendidik sangat krusial sebagai penjaga gawang moral (*Moral guardian*) untuk mengawal agar proses digitalisasi pendidikan tidak mengikis nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi utama pembelajaran agama (Napitupulu & Naibaho, 2025). Khusus dalam ruang lingkup SKI, guru memiliki tanggung jawab sebagai manifestasi teladan hidup (*Uswatun hasanah*) yang mampu mengkontekstualisasikan narasi sejarah masa lalu ke dalam bingkai etika komunikasi modern di ruang siber. Melalui pendekatan ini, transformasi nilai religius tidak lagi sekadar menjadi residu kognitif dalam bentuk hafalan statis, melainkan berevolusi menjadi instrumen perlindungan moral yang autentik bagi siswa dalam menavigasi deras arus informasi di jagat digital.

### 3. Strategi transformasi nilai SKI di MI melalui inovasi Profesional Guru

#### a. Hasil Temuan Literatur

Proses transformasi nilai dalam pembelajaran sejarah menuntut kesiapan pendidik untuk merancang strategi instruksional yang progresif melalui model pembelajaran aktif yang berorientasi pada pemanfaatan multimedia interaktif (Ananda dkk., 2023). Dalam tinjauan literatur mengenai dinamika pendidikan modern, ditemukan bahwa profesionalisme guru di era digital tidak lagi hanya bertumpu pada kapasitas penyampaian materi (*content delivery*), melainkan pada kemahiran menciptakan ekosistem belajar yang mampu menumbuhkan literasi sekaligus penguatan karakter

siswa secara simultan (Febriati dkk., 2024).

Inovasi profesional guru dalam konteks ini mencakup kapabilitas untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi representasi perilaku konkret melalui pemanfaatan teknologi asistif. Penggunaan media seperti video animasi, komik digital, hingga platform multimedia lainnya berfungsi sebagai simulator realitas yang mampu menghidupkan kembali narasi sejarah yang telah lampau (Alwinda & Wiguna, 2022). Lebih lanjut, kreativitas guru dalam mengadopsi instrumen digital seperti *e-book* interaktif atau media sosial edukatif harus berjalan beriringan dengan kepatuhan terhadap kode etik pendidikan guna menjamin keamanan serta moralitas peserta didik (Sofia dkk., 2026).

Strategi tersebut dirancang untuk menstimulasi keterlibatan intelektual sekaligus menyentuh dimensi emosional siswa. Melalui keterlibatan emosional, pesan moral dan *ibrah* dari Sejarah Kebudayaan Islam dapat terserap secara lebih eksistensial, di mana siswa tidak sekadar menghafal fakta sejarah, tetapi mampu merasakan nilai perjuangan tokoh yang relevan dengan kehidupan mereka (Ekowati & Rahardjanto, 2025).

Pada akhirnya, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyelaraskan inovasi teknologi dengan bimbingan spiritual, memastikan bahwa digitalisasi tidak mengaburkan nilai-nilai agama melainkan menjadi sarana untuk memperkuat arah spiritualitas siswa di dunia maya (Napitupulu & Naibaho, 2025).

#### b. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan sintesis dari berbagai temuan di atas, keberhasilan transformasi nilai religius SKI di era digital dapat dipetakan melalui sebuah model konseptual guru profesional yang terstruktur. Model ini menjawab

tantangan disrupsi dengan alur sebagai berikut:

Komponen	Elemen Kunci	Deskripsi
<i>Input</i>	Kompetensi Holistik Guru	Mencakup penguasaan substansi SKI yang mendalam, integritas pribadi sebagai <i>uswatun hasanah</i> , serta literasi digital-pedagogis. Guru profesional tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana teknologi harus selaras dengan kode etik pendidikan untuk menjaga privasi dan moralitas siswa (Sofia dkk, 2026).
<i>Process</i>	Dinamika Strategi & Media	Implementasi <i>Active Learning</i> yang disinergikan dengan pemanfaatan media visual dan interaktif. Strategi ini

		berfungsi mengonkretkan peristiwa sejarah yang abstrak sekaligus menjaga arah spiritualitas siswa agar tidak terdistorsi oleh arus informasi digital yang tidak terbatas (Napitupulu & Naibaho, 2025).
<i>Output</i>	Internalisasi Nilai Multidimensi	Terjadinya pergeseran signifikan pada ranah afektif di mana nilai-nilai keteladanan ( <i>ibrah</i> ) mulai diadopsi secara sadar dan emosional. Pada tahap ini, sejarah tidak lagi sekedar hafalan, melainkan menjadi refleksi batin bagi siswa.
<i>Outcome</i>	Karakter Religius Digital	Terbentuknya pondasi akhlak kokoh yang

		termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Siswa diharapkan memiliki "Tameng moral" yang autentik, sehingga mampu menavigasi dunia nyata maupun ruang siber dengan prinsip islami yang kuat (Napitupulu & Naibaho, 2025).
--	--	---

Sinergi yang proporsional antara keterampilan pedagogis, pemanfaatan teknologi yang bijak, dan pendekatan yang responsif terhadap keunikan psikologis siswa memastikan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya berhenti pada pencapaian target kognitif semata. Inovasi profesional guru melalui media interaktif menjadi "jembatan kognitif" yang sangat vital. Jembatan ini berfungsi mengubah narasi peristiwa sejarah masa lalu yang sering kali dianggap usang menjadi inspirasi hidup yang konkret dan aplikatif bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Pengembangan karakter melalui inovasi digital ini sejalan dengan upaya menumbuhkan literasi kritis. Sebagaimana ditekankan dalam studi inovasi pendidikan, penggunaan alat digital seperti *e-book* interaktif atau komik sejarah dapat melatih siswa untuk berpikir komputasional dalam memilah informasi sejarah yang autentik (Febriati dkk., 2024). Dengan demikian, transformasi nilai bukan lagi sekadar proses mekanis memindahkan isi buku teks ke

memori siswa, melainkan sebuah upaya penanaman akhlak mulia melalui metodologi yang relevan dengan semangat zaman. Hal ini memastikan bahwa meskipun siswa berada di era digital yang serba terbuka, identitas karakter religius mereka tetap terjaga secara autentik dan kokoh.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

- 1) Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kesiapan profesional guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan transformasi nilai religius SKI di era digital. Guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi secara kognitif, tetapi juga harus memiliki literasi digital untuk mengubah narasi sejarah yang abstrak menjadi media pembelajaran konkret yang adaptif bagi siswa usia dasar. Temuan penelitian menegaskan bahwa inovasi melalui teknologi multimedia dan strategi pembelajaran aktif mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas kurikulum dan tantangan disrupsi informasi. Dengan demikian, profesionalisme guru yang responsif terhadap teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga efektivitas internalisasi nilai *uswatun hasanah* di tengah dinamika zaman.
- 2) Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pendidik MI untuk secara konsisten meningkatkan kapabilitas teknologi instruksional guna mengonversi pola pembelajaran konvensional menuju pola digital-interaktif. Bagi pihak manajemen madrasah, sangat krusial untuk memprioritaskan program pengembangan profesi yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik digital dan afektif. Hal ini penting agar transformasi pendidikan di madrasah mampu memberikan dampak nyata pada penguatan karakter siswa, bukan sekadar pemenuhan formalitas administratif semata.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya naskah penelitian berbasis studi pustaka ini. Penulis menyampaikan apresiasi

setinggi-tingginya kepada para pakar dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya telah menjadi rujukan literatur yang sangat berharga dalam mengkaji profesionalisme pendidik serta transformasi nilai SKI. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap dosen Program Studi PGMI yang telah membekali penulis dengan cakrawala ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penghargaan dan rasa hormat yang mendalam penulis haturkan kepada orang tua serta keluarga tercinta yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis dengan doa tulus dan dukungan moral yang tiada henti. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Ampel Surabaya atas diskusi intelektual yang inspiratif serta semangat kebersamaan yang menjadi energi dalam penyusunan naskah ini. Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi substantif bagi akselerasi mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwinda, A., & Wiguna, S. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran bamboo dancing pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 155-166.
- Ananda, R., Nurpadila, Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis keterampilan profesional guru dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa sekolah dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6638-6646.
- Ekowati, D. W., & Rahardjanto, A. H. (2025). *Filosofi pendidikan dan pendidikan nilai*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endarwati, R. (2025). Jurnal Pendidikan Tenaga Pendidik Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). *Jurnal Pendidikan Tenaga Pendidik Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*, 2(1), 14.
- Febriati, F., Anwar, C. R., Nur, E. A., Nugraha, W., Runniarsiti, Nurhikmah, Putri, A. A., Ramlah, Handaryani, H., Supriandi, Amir, N. A., Nurdin, R., Said, S., Wahyudin, S., & Usman, K. (2024). *Inovasi Pendidikan di Era Digital: Menumbuhkan Karakter dan Literasi Siswa*. Eureka Media Aksara.
- Ilham. (2024). Analisis pembelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 1-2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*.
- Muhammad. (2020). *Pembelajaran SKI di madrasah* (Saparudin, Ed.). Sanabil.
- Napitupulu, S. R., & Naibaho, D. (2025). Profesionalisme Guru PAK di Era Digital: Tantangan Etika dan Spiritualitas dalam Transformasi Pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1489-1497.
- Ningsih. (2016). *Penerapan strategi cooperative learning pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* [Skripsi, IAIN Kudus]. Repositori IAIN Kudus.
- Rofik, R. (2015). Nilai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15-30.
- Sa'diyah, N. M., & Aini, R. N. (2025). Profesionalisme guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4692.
- Sidabutar, R., Purba, N. A., & Sihombing, L. N. (2022). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kreativitas belajar siswa kelas V SD Negeri 095196 Moho Bah Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5120-5127.
- Sofia, H. W., Hidayah, E., & Saqinah, A. W. (2026). Analisis Profesionalisme Guru Kreatif di Era Digital dalam Mematuhi Etika Pendidikan. *JOSSE: Journal of Social and Scientific Education*, 1(3), 112-118.
- Suliyah. (2024). *Sejarah Kebudayaan Islam: Perkembangan Islam di Nusantara, Asia, Afrika, dan Dunia Barat*. Eureka Media Aksara.
- Susanti, A. Y., Wulandari, N., Putra, K. A., & Gunawan, H. (2019). Guru Profesional pada Era Digital. *Prosiding Kuliah Kerja Lapangan (KKL)*, Universitas Muria Kudus.